

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan sumber hukum pertama bagi umat Islam diseluruh dunia. Pembicaraan Al-Quran pada umumnya bersifat global. Itulah keunikan Alquran, yang membuat Al-Quran tetap menjadi objek kajian yang aktual sejak diturunkannya empat belas abad yang lalu.¹

Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk yang diperlukan oleh kaum Muslim disegala masa, sebagai tolak ukur dan prinsip hidup dunia modern serta dunia pada umumnya, sehingga sering diistilahkan dengan ungkapan *Shahih li kulli zaman wa al makan*.

Secara garis besar, persoalan yang banyak dibahas dalam Al-Quran mengenai hal tentang ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah yaitu mengenai hubungan manusia langsung kepada Allah. Sedangkan muamalah yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia. Yang mana muamalah ini biasanya berkenaan dengan aktifitas yang dikerjakan sehari-hari.

Setiap aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari hal-hal yang menyangkut dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai hamba Allah, manusia memang tidak terlepas dari nikmat yang telah Allah beri. Imam Al-Ghazali berkata bahwa nikmat adalah setiap kebaikan, kebahagiaan, dan setiap keinginan yang terpenuhi.²

Allah Swt. adalah Sang Maha Pemberi Kebaikan. Disetiap sudut kehidupan manusia pasti terdapat kebaikan, entah itu untuk dunianya atau akhiratnya. Manusia yang benar-benar merasakan kebaikan Allah Swt. pasti akan merasa tenang dan tentram dalam menjalani setiap unsur kehidupan. Beda dengan

¹ Harrifudin Cawida, *Konsep Kufur dalam Al-Quran* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) hal. 3.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Thoaha Putra, 1997) hal. 13

manusia yang selalu merasa kurang dan tidak bersyukur, mereka akan cenderung gelisah dan selalu merasa tidak cukup atas apa yang telah Allah Swt. berikan.

Kebaikan yang Allah Swt. berikan bukan hanya berupa harta dunia saja, kebaikan itu bukan hanya pada kebutuhan dunia yang melimpah, melainkan nikmat yang cukup dan tak pernah merasa kurang. Besar atau kecil yang Alla Swt. berikan bukan menjadi tolak ukur kebahagiaan, tapi sebuah kata “berkah” yang menjadikan semua itu cukup.

Jika mendapat harta yang melimpah namun tidak berkah, harta itu tidak akan dirasa cukup, pasti akan selalu merasa kurang. Berbeda dengan yang berkah, hal yang kecil namun berkah akan dirasa cukup dan lebih nikmat. Apalagi yang berkah dan berlimpah, tidak hanya cukup untuk diri sendiri, orang lainpun akan merasakan kenikmatannya.

Keberkahan dan kebahagiaan hidup bukan tergantung pada jumlah, besar atau kecilnya. Ada yang diberi rezeki sedikit tapi bersyukur, maka Allah limpahkan keberkahan didalamnya. Sebaliknya, ada seseorang yang diberikan rezeki banyak dan melimpah namun tidak bersukur dan *kufur* nikmat terhadap Allah Swt., bukan keberkahan yang didapat, melainkan penyakit hati dan kesempitan hidup.

Suatu rahmat Tuhan yang istimewa yang Allah anugerahkan kepada setiap hambanya-Nya atas dasar kasih sayang, dengan memberi berbagai kenikmatan yang berupa materi maupun non materi sebagai bentuk hadiah timbal balik atas ketaatan kepada Allah.³

Allah Swt. juga menyuruh hamba-hambanya untuk selalu berdoa, seperti meminta agar selalu ditempatkan ditempat yang dianugerahi keberkahan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mu'minun [23] ayat 29.

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

³ Burhan Djamaluddin, *Konsep Berkah Dalam Islam*, Jurnal IAIN Sunan Ampel, September 1999, hal. 11.

Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat."

Dalam tafsir AL-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa tempat yang diberkahi pada tepat ini ialah tempat yang Allah pilihkan untuk Nabi Nuh a.s. dan umatnya sebagai tempat perhentian yang baik setelah banjing bandang yang menerjang kampung mereka. Tempat yang dianugerahi berkah, sehingga tempat yang baru itu kelah dapat dibangun masyarakat baru, masyarakat yang menyadarkan hidup pada keimanan dan kepercayaan pada Sang Ilahi.⁴ Begitupun bagi kita, selama kita menjalani perintah Allah, *insyaallah* keberkahan pasti selalu bersama kita.

Dalam bacaan *tahiyat* pada sholatpun kita meminta agar Allah melimpahkan keberkahan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana Allah melimpahkan keberkahan kepada Nabi Ibrahim as. dan keluarganya. Dan yang sering kita minta dalam doa adalah meminta keberkahan dalam hidup, umur yang berkah, usaha dan rezeki yang berkah, dan lain sebagainya.⁵ Lalu apa yang dimaksud dengan berkah?

Berkah adalah suatu kebaikan yang bertambah, bermanfaat, suci, kekal dan pasti mendapat kebahagiaan. Pada mulanya seseorang tidak mempunyai apa-apa, lalu Allah berikan keberkahan dalam hidupnya maka orang itu menjadi mulia. Jika didalam harta terdapat keberkahan, maka harta itu akan menjadi lebih baik, bermanfaat bahkan nilai kualitasnya melebihi nilai kuantitasnya. Keberkahan sering datang dari arah yang tidak terduga atau dirasakan secara matrial dan tidak pula dapat dibatasi atau diukur.⁶

Kita sebagai hamba-Nya harus selalu merasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, jangan sesekali mencaci atau menghardik permemberian Allah. Karena demikian akan menghalangi keberkahan masuk dalam kehidupan kita.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

⁵ Ahmad Kusain, *Bekah dalam perspektif Al-Quran Kajian tentang Objek yang Mendapat Keberkahan* (Jakarta: UIN Syarif hidayatullah, 2017) hal. 2.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, juz 24* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hal. 194.

Karena banyak sekali diantara kita yang hidupnya dipenuhi dengan kekurangan. Bukan karena harta yang dipunya sedikit, namun rasa syukur yang dimilikinya sedikit. Ia selalu merasa kurang atas apa yang diberi Allah, padahal itu merupakan yang terbaik.

Ayat tentang keberkahan sendiri muncul sebanyak 32 kali dalam Al-Quran, yang mana 9 ayat diartikan dengan *Yang Maha Suci*, seperti pada Surah Al-Mulk [29] : 1, Ar-Rahman [27] : 78, dan lain-lain. Sedangkan 23 ayat yang lain diartikan dengan berkah, diberkahi, keberkahan, dan bentuk kata lain yang semakna dengan itu, yang semua itu merujuk pada satu makna yaitu *tsubut al-khairat al-ilahi* (adanya kebaikan dari Tuhan). Walau terjadi perkembangan arti sesuai dengan konteks kalimatnya, namun makna yang dimaksud tidak akan jauh dari itu.⁷

Keberkahan sendiri sering diartikan sebagai bertambahnya kebaikan. Dimana kebaikan tersebut bermakna buah dari amal sholeh, yang dengan hal tersebut Allah mewujudkan harapan dan menghindari dari keburukan. Seperti firman Allah dalam Q. S. Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Menurut Buya Hamka, keimanan dan ketakwaan kepada Allah akan membuka pintu rezeki, sebab iman dan takwa menimbulkan silaturahmi yang baik antar sesama manusia. Dan timbul kerjasama yang baik antar khalifah di muka bumi. Dengan demikian, turunlah berkat Allah dari langit dan menyemburlah berkah Allah dari bumi. Dalam tafsir ini, Hamka membagi berkah menjadi dua,

⁷ Aulia Nur Sakinah, *Konsep Keberkahan dalam Al-Quran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017) hal. 2.

yaitu berkah yang hakiki dan *ma'nawi*. Selain itu, berkah dan nikmat bisa Allah cabut kembali karena sudah tidak ada ketakwaan dari jiwa penduduk bumi.⁸

Itu pula yang membuat penulis mengambil judul ini. Karena keberkahan merupakan suatu hal yang mutlak datangnya dari Allah, hanya Allah yang dapat memberi keberkahan. Untuk itu penulis ingin mengungkapkan selain keimanan dan ketakwaan, apa saja yang harus dilakukan manusia untuk mendapat berkah dari Allah. Serta penjelasan rinci Buya Hamka tentang pengertian dan macam-macam keberkahan yang beliau tulis didalam tafsirnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pemikiran atau penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dengan alasan bahwa Hamka merupakan seorang sastrawan, sejarawan, dan seorang ulama yang lahir dilingkungan yang agamanya kuat. Ia adalah seorang anak dari tokoh pembaharu Islam di tanah Minangkabau, yaitu Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Hamka tumbuh menjadi tokoh agama yang dikenal masyarakat. Selain berpidato, ia juga mengadakan kursus piado yang terletak didekat surau milik ayahnya. Kursus ini diikuti oleh anak muda disekitar rumah beliau.⁹

Penulis berharap dengan ilmu agama yang mumpuni yang dimiliki oleh Hamka bisa menguatkan penelitian ini dalam mengungkap apa saja keberkahan yang bisa didapat setiap Muslim dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan mengangkan dua permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pengertian keberkahan menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana cara mendapatkan keberkahan dan macam-macam keberkahan menurut Buya Hamka?

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' IX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) hal. 17-18

⁹ Sardiman, dkk. *Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Uniersitas Negri Yogyakarta, 2012) hal. 4

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengertian keberkahan menurut Buya Hamka
2. Untuk mengetahui cara mendapatkan dan macam-macam keberkahan menurut Buya Hamka yang merujuk pada Tafsir Al-Azhar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan baru khususnya pada bidang kajian tafsir dalam menjawab permasalahan-permasalahan masa kini yang ada di tengah masyarakat.
2. Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana menjadikan hidup lebih berkah.

E. Studi Pustaka

Penelitian tentang berkah, atau tentang tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sudah banyak dilakukan orang peneliti sebelumnya dan sudah tidak asing lagi dikalangan akademis. Namun tema tentang Hakikat Keberkahan menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar belum ditemukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Deden Isa Almubarok (2018) Skripsi yang berjudul *Makna Kata Barokah dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Dalam skripsi ini membahas kajian semanyik makna kata *barokah* dalam Al-Quran yang didalamnya dijelaskan tentang, *pertama*, untuk mendapatkan *barokah* dengan melakukan berbagai cara seperti tempat usaha diberi plang *barokah*. *Kedua*, bagaimana menelaah kata *barokah* dalam Al-Quran tidaklah mudah kedudukan makna berpisah tapi masih saling berkaitan. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa: makna dasar *barokah* adalah *tsubut al-khayar al-*

ilahi (adanya kebaikan Tuhan). Dan makna rasionalnya adalah ‘*alamin, assamawat, al-‘ardh, anzal, kitab, dan al-qura*.¹⁰

Penelitian dilakukan oleh Uswatun Khasanah Skripsi ini berjudul *Relasi Rahmat dan Berkah dalam Alquran*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa relasi rahmat dan berkah terdapat pada hujan, Al-Quran, waktu, diutusnya Nabi Muhammad Saw. dan para Nabi sebelumnya, serta hamba-hamba-Nya yang shalih. Semua itu merupakan satu kesatuan yang menciptakan kesempurnaan hidup yang beupa kebahagiaan, ketentraman, kenyamanan, dan kebaikan yang lainnya. rahmat dan bekah juga merupakan kunci untuk meningkatkan keimanan dan kualitas diri agar mulia dihadapan Allah.¹¹

Penelitian ini dilakukan oleh Diah Pranitasari (2012) Skripsi ini berjudul *Konsep Berkah Menurut Pandangan Para Pedagang Pasar Klewer*. Penelitian ini menitik beratkan pada pemaknaan berkah menurut pandangan pedagang Pasar Klewer yang berada di Solo. Dimana keberasaan Islam masih bercampur dengan kebudayaan Jawa yang kental, yang kental dengan bau-bau mistis seperti tahayul, khurofat dan bid’ah.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kusaeri (2017) Skripsi yang berjudul *Berkah dalam Perspektif Al-Quran Kajian Tentang Objek yang Mendapat Keberkahan*. Didalam skripsi ini menjelaskan tentang keberkahan kepada Al-Quran, malam turunnya Al-Quran, kepada masyarakat yang beriman dan bertakwa, pada air, pada pohon Zaitun, dan yang terkahir kepada tempat atau negeri. Apabila seseorangberpedoman kepada Al-Quran maka ia akan bahagia dunia akhirat. Dan apabila dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka akan

¹⁰ Deden Isa Almubarak, *Makna Kata Barokah Dalam Al-Quran Kajian Semantik Toshihiko Izutsu* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

¹¹ Uswatun Khasanah, *Relasi Rahmat dan Berkah dalam Al-Quran* (Yogyakarta: UIN Suka, 2016).

¹² Diah Pranitasari, *Konsep Keberkahan Menurut Pandangan Para Pedagang Pasar Klewer* (Surakarta: UMS, 2012).

dibukakan pintu keberkahan, dari langit berupa hujan dan dari bumi berupa tanah yang subur.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fatah (2017) jurnal berjudul *Keberkahan Al-Aqsha Persepektif Hermeneutik Schleiermacher*. Didalam jurnal ini membahas bagaimana makna keberkahan yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 1 yang menjadi karakteristik Masjid Al-Aqsha adalah sebuah gambaran kesucian dari perjalan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw. berupa perjalanan yang aman sehingga tidak ada gangguan selama perjalanannya dan merupakan bentuk kehormatan terhadap nabi-nabi terdahulu, juga merupakan suatu simbol kedekatam terhadap agama-agama Ibrahim (Yahudi, Kristen, dan Islam). sehingga perjalanan tersebut bersifat spesifik terhadap Nabi Muhammad ketika melakukan perjalanan malam dari Masjid al-Haram ke masjid Al-Aqsha.¹⁴

F. Kerangka Teori

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Berkah dalam bahasa Arab disebut “*al-Barakah*” yang artinya terdapat kebaikan dari Allah terhadap sesuatu. Berkah apabila mengenai sesuatu yang sedikit maka akan dirasa banyak. Bila mengenai sesuatu yang banyak maka akan menjadikannya bermanfaat. Diantara berkah yang paling besar adalah berkah yang dipergunakan untuk beribadah kepada Allah.

Tercantum dalam kitab *Futuhatu al-Ilahiyyah* juz 1 halaman 186,

أَصْلَ الْبَرَكَاتِ تَبُوتُ الْخَيْرِ الْإِلَهِيِّ فِي الشَّيْءِ

Asalnya makna berkah adalah tetapnya keberkahan dari Tuhan pada sesuatu.

¹³ Ahmad Kusaeri, *Berkah dalam Perspektif Al-Quran Kajian tentang Objek yang Mendapat Keberkahan* (Jakarta: UIN Syahid, 2017).

¹⁴ Abdul Fatah, *Keberkahan Al-Aqsha Persepektif Hermeneutik Schleiermacher*, Jurnal Penelitian vol. 4 no. 1, Februari 2017, hal. 23

Dan menurut al-Baghawi,

أَصْلَ الْبِرْكَاتِ مُوَاطَبَةُ عَلَى الشَّيْءِ

Asalnya makna berkah adalah keberkahan atas sesuatu.

Dan yang disebut berkah langit atau *barakatu as-Samaa'*, seperti hujan, ketenangan dan keselamatan, serta bahagia. Adapula yang disebut berokah bumi atau *barokatu al-Ardi*, seperti tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan hewan ternah, serta semua yang ada di muka bumi. Kesemua berkah itu adalah karunia Allah dan kebaikannya kepada hamba-hamba-Nya.

Hidup berkah adalah bertambahnya kebaikan dan kebermanfaatannya dari sesuatu yang sudah tercapai. Ibarat harta, ia telah membuat hidup kita dan orang lain bahagia. Seperti jabatan, ia mampu memberi rasa nyaman, pengayoman, dan perlindungan kepada kita. Jika diibaratkan seorang isteri, ia mampu membuat hati tenang dan bahagia. Bahkan kesulitanpun dirasa merupakan sebuah berkah, bila dengan kita bisa sabar dan bersyukur.

Lalu bagaimana supaya bisa berkah? Seperti halnya gelas, ia enak digunakan ketika sudah dicuci bersih. Artinya, jangan sekali-kali menggapai sesuatu dengan jalan yang tidak jujur. Namun akan ada perbedaan dari isi keberkahannya. Yang didapat dengan cara benar pasti berkah dan bahagia, sedangkan yang didapat dengan cara licik pasti tidak berkah, justru menyengsarakan.

Selain jujur dalam berbuat sesuatu, jangan lupa berbagi dengan orang lain. Karena pada hakikatnya didalam harta kita terdapat hak orang lain yang harus diberi melalui zakat atau sedekah. Bagi yang memegang jabatan, harus bekerja dengan amanah bila ingin mendapat rezeki yang berkah.

Disuatu kisah, Umar bin Abdul Aziz ketika beliau sedang mengerjakan tugas negara pada malam hari di rumahnya, tiba-tiba anaknya mengetuk pintu. Kemudian Umar membuka pintu dan lampu kamar dimatikan. Si anak bertanya,

“mengapa ayah mematikan lampu kamat?”. Umar menjawab, “karena minyak pada lampu ini milik negara, tidak layak jika kita menggunakan fasilitas negara untuk membicarakan urusan keluarga.” Begitulah Umar, ia sangat berhati-hati. Ia hanya mengharap Allah meridhai kehidupannya.

Jabatan dan wewenang yang kita capai ajab membawa berkah apabila kita mengesampingkan kepentingan pribadi diatas hak orang banyak. Harta kekayaan yang kita miliki akan memberi keberkahan jika bersih dari sesuatu yang haram. Ilmu yang kita kuasai akan berkah bila memberi kemajuan dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁵

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini merupakan pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk menyuguhkan gambaran laporan penelitian. Data tersebut mungkin bisa berupa naskah wawancara, dokumen pribadi, foto, catatan pribadi dan dokumen resmi lainnya.¹⁶

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif sebagai konsep keseluruhan untuk mengungkap suatu rahasia, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan apa adanya, dengan menggunakan cara kerja

¹⁵ Charis Shihab, *11 Ibadah yang Menghantarkan Hidup Sukses dan Penuh Barokah* (Mitra Press, 2013) hal. 37-39.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 11.

yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.¹⁷

3. Sumber Data

Sumber data adalah sumber atau bahan kajian yang bisa dijadikan bahan kajian. Adapun sumber data yang penulis gunakan disini dibagi menjadi dua kategori.

Pertama, sumber primer (data utama) merupakan suatu objek original dari pelaku yang disebut *first hand information*.¹⁸ Adapun yang menjadi sumber penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Kedua, sumber sekunder (data tambahan) merupakan data yang bersumber dari penelitian orang lain, atau buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Data tersebut dapat berupa tabel, gambar, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan dan memilih serta memilah data, yang diperoleh dari hasil membaca, meneliti, dan mempelajari sumber-sumber dengan baik, baik data primer maupun sekunder, yaitu data-data dari Tafsir Al-Azhar dan buku yang terkait dengan penelitian ini.

5. Analisa Data

Setelah semua data yang dimaksud dapat dihimpun, lalu data tersebut akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu meneliti dari data yang didapat dari sumber primer maupun sekunder

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

¹⁷ Hadri Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Gajah University Press, 1996) hal. 174-175

¹⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika aditama, 2009) hal. 289.

1. Mengumpulkan sumber data penelitian berupa kitab yang menjadi bahan rujukan, diantaranya kitab Tafsir Al-Azhar sebagai sumber data utama. Dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai sumber data tambahan.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian ini.
3. Mengumpulkan materi yang terdapat dari data primer maupun sekunder.
4. Menganalisis dengan cara kualitatif, dan
5. Menganalisis materi yang telah dibahas sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif sangatlah penting dalam sebuah penulisan karya ilmiah agar dengan mudah dapat dipahami. Penelitian ini dibuat dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan yang berisi: latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, studi pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian yang mendeskripsikan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta sistematika penulisan penelitian.
- BAB II** Landasas Teori yang membahas tentang pengertian berkah menurut bahasa, istilah dan para ahli, macam-macam keberkahan, pendapat ulama tentang keberkahan, dan penjelasan karakteristik tafsir.
- BAB III** Biografi Buya Hamka dan Karakteristik Tafsir Al-Azhar, serta Analisis terhadap ayat-ayat keberkahan menurut Buya Hamka, yang didalamnya terdapat penafsiran ayat-ayat, pengertian, macam-macam, dan cara mendapatkan keberkahan menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar
- BAB IV** Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.